

**ANALISIS GERAKAN SOSIAL KELOMPOK MINA CITRA LESTARI DALAM
PENGELOLAAN REHABILITASI DAN PEMELIHARAAN HUTAN MANGROVE DI
DESA GROGOL KECAMATAN GUNUNGJATI KABUPATEN CIREBON**

Hana Anabel Trista Ratri*), Neny Marlina**), Supratiwi**)

Email ; hana.anabel31@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, tembalang, Semarang, Kode Pos 1269
Telepon : (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Gerakan sosial lingkungan muncul sebagai respons terhadap permasalahan ekologi yang mengkhawatirkan, salah satunya melalui Kelompok Mina Citra Lestari yang berupaya merehabilitasi dan memelihara hutan mangrove di Desa Grogol, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon. Dengan menggunakan (Sukamana, 2016) serta metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis gerakan kelompok dalam pengelolaan sumber daya, kepemimpinan, jaringan, partisipasi, serta peluang dan kapasitas menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan. Hasilnya menunjukkan bahwa gerakan ini berhasil menghasilkan dampak positif, seperti terbentuknya daratan baru yang mengurangi abrasi, meningkatnya budidaya kerang hijau, dan hasil tangkapan nelayan kecil. Namun, keberlanjutan kelompok menghadapi tantangan seperti keterbatasan dana, kurangnya inovasi, dan minimnya regenerasi anggota. Oleh karena itu, diperlukan sistem regenerasi yang lebih jelas serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan kelangsungan upaya rehabilitasi dan pelestarian hutan mangrove ke depan.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Organisasi, Mangrove, Pengelolaan Sumber Daya.

ABSTRACT

The environmental social movement has emerged as a response to alarming ecological problems, one of which is exemplified by the Mina Citra Lestari Group, which seeks to rehabilitate and maintain mangrove forests in Grogol Village, Gunungjati District, Cirebon Regency. This study employed Sukamana's (2016) and descriptive qualitative methods to analyze the group's movement in resource management, leadership, networks, participation, and opportunities and capacity as important factors in achieving goals. The findings indicated that the movement has yielded positive outcomes, including the formation of new land, which has led to a reduction in abrasion; the expansion of green mussel cultivation; and an increase in the catches of small fishermen. However, the sustainability of the group is confronted with challenges such as financial constraints, a paucity of innovation, and inadequate member regeneration. Consequently, the development of a more robust regeneration system and the establishment of collaborative relationships with various stakeholders are imperative to ensure the continuity of mangrove forest rehabilitation and conservation efforts in the future.

Keywords : Social Movement, Organization, Mangrove, Resource Mobilization.

A. PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan memiliki peran untuk saling melengkapi, dimana dalam memenuhi kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada selalu mengakibatkan kerusakan alam. Kerusakan lingkungan hidup menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 merupakan perubahan langsung dan atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan yang terjadi dimana mana menjadi isu internasional dan banyak negara di dunia merancang berbagai macam program sebagai upaya perbaikan kondisi lingkungan yang mulai memburuk, kerusakan lingkungan ini juga memperbesar resiko terjadinya bencana alam yang dapat merugikan kehidupan manusia.

Penelitian ini akan berfokus pada kerusakan lingkungan di sekitar pesisir pantai yakni berkaitan dengan ekosistem mangrove. Dengan wilayah Indonesia dipenuhi oleh perairan, yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki garis pantai terpanjang yang membuat Indonesia menempati posisi ketiga setelah Kanada dan Norwegia. Keadaan Indonesia yang seperti ini, membuat hampir sebagian besar masyarakat bekerja di sektor kelautan, karena identik dengan keberadaan garis pantai yang panjang maka mangrove

dan ekosistem mangrove menjadi penting untuk para nelayan yang bergantung pada kualitas ekosistem mangrove.

Dapat dilihat melalui grafik diatas, penurunan lahan mangrove di Indonesia terjadi terus menerus. Dari tahun 1950 an hingga tahun 2017 dinamika luas wilayah mangrove terjadi, mangrove di Indonesia mencapai luas yang dapat dikatakan maksimal pada tahun 2005 hingga 2007 walaupun terdapat penurunan di dalamnya. Dari artikel yang ditulis pada laman, Indonesia sendiri memiliki wilayah ekosistem mangrove yang juga sangat luas sekitar 20% dari total luas hutan mangrove di seluruh dunia (greenwelfare.id, 2022). Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, luas lahan atau wilayah mangrove berkurang dari waktu ke waktu, sampai pada saat tahun 2019 National Geographic Indonesia menyatakan bahwa sebesar 50% wilayah mangrove musnah. Penelitian lanjutan menyebutkan bahwa 80% dari luas wilayah hutan mangrove di Pulau Jawa telah mengalami kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam luas kawasan hutan mangrove yang terjadi selama kurang lebih 1 (satu) dekade terakhir (nationalgeographic.grid.id, 2019).

Luas wilayah hutan mangrove yang ada di bagian utara Jawa Barat memiliki total luas sekitar 43.000 ha dan wilayah hutan mangrove tersebut

tersebar di berbagai titik seperti di Karawang, Indramayu, Cirebon dan Subang. Sekitar 90% dari total keseluruhan luas wilayah hutan mangrove mengalami kerusakan, hal ini ditandai dengan terjadinya degradasi wilayah mangrove yang mencapai angka 61% dan kerusakan terumbu karang mencapai 44% (Sudrajat, 2022). Luas wilayah hutan mangrove yang ada di sekitar pesisir Kabupaten Cirebon sendiri memiliki total luas 1.780 ha dengan 200 lahan berstatus sedang, 480 ha berstatus rusak dan 100 ha berstatus rehabilitasi (BPS, 2016).

Kerusakan yang terus menerus terjadi baik diakibatkan masyarakat sekitar yang mencemari wilayah hutan mangrove, pengelolaan dan pemeliharaan yang kurang maksimal, jumlah mangrove yang terus berkurang karena adanya pembangunan yang tidak mempertimbangkan konservasi berkelanjutan menyebabkan abrasi yang dapat mengancam keselamatan dan mata pencaharian masyarakat pesisir pantai (Ari Luqman et al, 2013). Dengan begitu bagi masyarakat yang lainnya keberadaan hutan mangrove juga memiliki peran yang sangat penting, hutan mangrove juga berperan untuk mencegah terjadinya abrasi yang dapat mengakibatkan banjir rob melalui intrusi air laut yang dapat mengganggu usaha pembudidaya tambak. Apabila bencana itu terjadi, dapat merugikan banyak masyarakat

dan jika kawasan atau wilayah pendukungnya seperti kawasan hutan mangrove yang berperan penting menjaga ekosistemnya rusak, maka akan ada dampak negatif yang akan dirasakan oleh masyarakat sekitar yang secara langsung berkaitan dengan hal itu (Ginting dkk, 2015).

Gerakan sosial menjadi langkah penting bagi organisasi atau komunitas dalam mendorong perubahan, terutama dalam upaya perbaikan lingkungan yang semakin rusak akibat sampah dan faktor lainnya. Sebagai alat perubahan, gerakan sosial berperan dalam menolak, mendukung, atau mendorong suatu isu di masyarakat serta menggerakkan individu dengan kepedulian yang sama. Gerakan sosial lingkungan menjadi semakin relevan mengingat kondisi ekosistem yang semakin terancam, terutama bagi masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang lestari.

Dengan adanya gerakan ini, diharapkan kesadaran dan partisipasi masyarakat meningkat dalam menjaga kelestarian lingkungan demi keberlanjutan hidup dan kesejahteraan bersama. Kelompok Mina Citra Lestari yang merupakan sebuah organisasi gerakan sosial mengupayakan perbaikan lingkungan di sekitar mereka. Kelompok ini muncul dari kepedulian sekelompok masyarakat yang ada di Desa Grogol, Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang melihat terjadinya

penurunan kualitas lingkungan baik yang diakibatkan oleh aktivitas manusia maupun alam. Kelompok Mina Citra Lestari ini menjadi satu satunya kelompok yang berada di Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon dan secara aktif bergerak pada bidang pelestarian lingkungan di sekitar bibir pantai yang terletak di sekitar mereka. Jika tidak ada tindakan nyata maka kondisi tersebut akan terus memburuk sehingga memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat setempat serta ekosistem yang ada di dalamnya.

Maka dari itu, kelompok ini berinisiatif membentuk sebuah wadah untuk bersama sama berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Gerakan dilakukan secara kolektif dengan selalu melibatkan banyak pihak. Perbaikan melalui penanaman terus dilakukan hingga saat ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari. Gagasan didirikannya Kelompok Mina Citra Lestari pada awal mulanya karena adanya penebangan tanaman yang ada di pinggir pantai yang mengakibatkan abrasi, pada tahun 2001, penggagas dari kelompok ini mulai mengajak teman temannya untuk melakukan penghijauan kembali di sekitar pinggir pantai yang mengalami penggundulan. Empat tahun berlalu pada tahun 2005 Kelompok Mina Citra Lestari ini resmi didirikan sebagai Kelompok Masyarakat Pengawas

(POKMASWAS) dan kelompok ini mulai mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam sekitar (cirebonkaton.go.id, 2021).

Banyak kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari bersama dengan pihak-pihak terkait secara rutin, ada penanaman yang dilakukan bersama dengan Basarnas Bandung, ada juga kegiatan yang dibiayai oleh pemerintah setempat namun biasanya bantuan itu berupa dana dan lahan serta penyuluhan.

Gerakan penanaman dan pemeliharaan mangrove di Kecamatan Gunungjati tepatnya di Desa Grogol dilakukan oleh Kelompok, Mina Citra Lestari, tetap dilakukan secara mandiri walaupun dana yang mereka dapatkan hanya sekedar untuk biaya saat penanaman saja. peneliti berupaya menggenapi penelitian dengan berfokus untuk menganalisis dan mengetahui gerakan sosial melalui dinamika organisasi gerakan sosial, pemimpin kepemimpinan, serta pengelolaan sumber daya, jaringan dan partisipasi serta peluang dan kapasitas yang dilakukan oleh Kelompok Mina Citra Lestari dalam pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove untuk menjaga ekosistem mangrove. Yang juga berkaitan dengan Kerjasama atau partisipasi masyarakat yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dan gerakan yang telah dilakukan ini diharapkan memberikan hasil serta

membuahkan suatu perubahan dalam perbaikan bagi kawasan hutan mangrove itu sendiri.

B. LANDASAN TEORI

1) Gerakan Sosial

Gerakan sosial (*social movement*) merupakan kegiatan yang dikelola dengan tujuan mendukung atau menolak sebuah perubahan sosial (*encourages or discourages social change*) (Macionis 1999 : 607). Spencer (1982 : 504) juga menyebutkan bahwa *social movement* atau gerakan sosial merupakan usaha kolektif yang bertujuan untuk mengubah tatanan hidup yang lebih baru, dan ditandai dengan adanya usaha bersama yang mengarah kepada perubahan tatanan yang lebih baik dari yang sudah ada.

Locher (2002 : 231) menambahkan, selagi ada sekelompok orang yang mengorganisir diri sebagai usaha untuk mendukung atau menghambat beberapa jenis perubahan sosial maka mereka sedang mewujudkan suatu gerakan sosial. Greene (2002 : 591) menyebutkan bahwa gerakan sosial merupakan pola perilaku kolektif yang bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama, terorganisir serta rasional, dan ada beberapa karakteristik dari gerakan sosial menurut Greene, yaitu :

1. Berisikan sejumlah orang,
2. Memiliki tujuan yang umum dan mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial,

3. Mempunyai struktur yang kepemimpinannya diakui oleh umum, dan
4. Ada kegiatan yang terus dipertahankan dalam kurun waktu yang relatif lama dan gerakan sosial lebih permanen daripada tipe perilaku kolektif lainnya.

2) New Social Movement

New Social Movement atau gerakan sosial baru merupakan perkembangan teori baru dari konsep *Social Movement* (Gerakan Sosial). Muncul dan berkembang sekitar masa 1960-an sampai 1970-an akhir yang berawal mula di wilayah Eropa. Macionis (1999 : 622) menyebutkan bahwa karakteristik *New Social Movement* mencakup beberapa hal, seperti berfokus pada permasalahan ekologi global, tingkatan sosial perempuan, hak binatang dan degradasi perang. Kemudian *New Social Movement* berfokus juga pada perubahan budaya dan pembenahan lingkungan sosial dan fisik.

Tujuan dari *New Social Movement* juga bersifat umum secara fundamental, yang ditujukan untuk membagikan perlindungan dan menjaga keadaan hidup manusia menuju arah yang lebih baik. *New Social Movement* (Gerakan Sosial Baru) juga didukung oleh kelompok kelas menengah, dan di negara

maju lainnya termasuk Amerika. Mereka juga mendukung kelestarian alam yang mana manusia menjadi bagian di dalamnya. *New Social Movement* juga menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan perdamaian, polusi nuklir, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan resistensi planet bumi, ekologi, lingkungan dan hak asasi manusia, penekanan dari *New Social Movement* juga ada pada non materialistic yaitu keadaan manusia tanpa memandang nasionalitas dan keberagaman sistem ekonomi politik (Sukamana, 2013 : 145).

3) **Resource Mobilization Theory**

Resource Mobilization Theory (RMT) menjadi sebuah teori yang dikemukakan oleh Anthony Oberschall dalam rangka mengkritik *Mass Society Theory* (Teori Masyarakat Massa) yang dikembangkan oleh Kornhauser (Locher, 2002 : 258), yang juga merupakan perkembangan dari New Social Movement atau Gerakan Sosial Baru (Sukamana, 2013 : 40). Fokus dari *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya) ini yaitu ketertarikan akan proses sosial yang memungkinkan muncul serta berhasilnya sebuah gerakan, Oberschall berpendapat bahwa kata mobilisasi mengarah ke proses dalam penciptaan

kerumunan, kelompok, asosiasi, serta organisasi dalam mewujudkan sebuah tujuan kolektif (Locher, 2002 : 259).

Maka kemudian Waterman mengatakan bahwa *resource mobilization* (mobilisasi sumber daya) adalah teori yang menganalisis tentang rasionalitas perilaku gerakan sosial (Pichardo, 1988 : 98). Fireman dan Gamson juga berpendapat bahwa inti dari *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya) yaitu menemukan landasan terhadap rasionalitas akan bentuk serta partisipasi sebuah gerakan sosial (Pichardo, 1988 : 98). Salah satu pendekatan dalam *Resource Mobilization Theory* adalah *The Professional Organizer Models*. Dikembangkan oleh McCharty dan Zald yang menekankan bahwa dinamika organisasional, kepemimpinan dan pengelolaan sumberdaya menjadi hal penting untuk menentukan keberhasilan sebuah gerakan (Sukamana, 2013 : 45). Terdapat beberapa faktor yang menentukan dari penjelasan *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumberdaya) yakni : organisasi gerakan sosial, pemimpin dan kepemimpinan, sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya, jaringan dan partisipasi serta peluang dan kapasitas.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pengelolaan rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove oleh Kelompok Mina Citra Lestari di Desa Grogol, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bersifat lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, serta analisis induktif untuk memahami kondisi sebenarnya di lapangan.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara terstruktur dan terbuka dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola kelompok, anggota, perwakilan Karang Taruna, penyuluh kehutanan, dan perwakilan organisasi lingkungan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan relevansi dan pengetahuan mereka terhadap topik penelitian.

Dalam pengolahan data, penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring dan menyusun informasi yang relevan, display data untuk menyajikan informasi dalam bentuk naratif atau visual, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang valid dan konsisten. Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber serta metode pengumpulan yang berbeda guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai gerakan sosial lingkungan dalam rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan upaya tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Gerakan Sosial Kelompok Mina Citra Lestari

Kelompok Mina Citra Lestari (MICIL) adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Desa Grogol, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon, yang berfokus pada rehabilitasi, pengelolaan, dan pemeliharaan hutan mangrove. Gerakan ini bertujuan menjaga ekosistem, mencegah bencana seperti rob dan abrasi, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini menganalisis pengelolaan sumber daya dalam gerakan sosial ini serta faktor-faktor yang mendorong keberlanjutannya. MICIL telah terdaftar secara resmi di bawah naungan Dinas Kehutanan dan Dinas Kelautan Perikanan sebagai organisasi yang berkomitmen dalam konservasi

mangrove. MICIL dipimpin oleh Akbarudin dengan 20 anggota, namun aktivitas lebih banyak diwakili oleh Suhatmi dan Sugiarto dalam operasional serta kerja sama dengan pihak eksternal.

a) Organisasi Gerakan Sosial

Gerakan ini dimulai oleh Purwadi pada 2001 dengan fokus awal pada penanaman mangrove untuk mengatasi abrasi. Seiring waktu, kegiatan ini berkembang menjadi gerakan kolektif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. MICIL melakukan perencanaan, survei lokasi, dan diskusi teknis sebelum melaksanakan penanaman yang dilakukan tiga kali setahun.

Selain itu, mereka menerapkan strategi pemeliharaan melalui pemantauan rutin, pemasangan pemecah ombak dari bambu, serta penyulaman bibit setiap tiga bulan untuk memastikan keberhasilan rehabilitasi mangrove. Selain kegiatan konservasi, MICIL juga mengembangkan persemaian mandiri untuk menyediakan bibit mangrove tanpa bergantung pada pihak luar, yang sekaligus menjadi sumber pemasukan tambahan bagi kelompok. Mereka juga aktif

dalam edukasi dan sosialisasi, bekerja sama dengan institusi pendidikan dan komunitas lingkungan seperti Gemapala untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian ekosistem mangrove.

Sebagai bagian dari upaya keberlanjutan, MICIL mendirikan Wisata Bahari Mina Citra Lestari, yang berfungsi sebagai tempat edukasi sekaligus mendorong ekonomi lokal melalui ekowisata. Meski telah menarik perhatian pemerintah dan mendapatkan dukungan infrastruktur, tantangan masih dihadapi, seperti kurangnya promosi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelompok, regenerasi anggota, serta peningkatan koordinasi dengan berbagai pihak menjadi hal krusial untuk menjamin kelangsungan gerakan ini di masa mendatang.

b) Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang tak terpisahkan dalam organisasi, termasuk dalam Kelompok Mina Citra Lestari (MICIL). Kepemimpinan yang baik menciptakan lingkungan organisasi yang positif dan mendukung

keberlangsungan gerakan sosial. MICIL awalnya dipimpin oleh Purwadi, yang kepemimpinannya dinilai berpengaruh dan bijaksana. Selama 20 tahun kepemimpinannya, ia berhasil mengoordinasikan kelompok dengan berbagai pihak, menciptakan program yang terstruktur, serta mengembangkan produk dan wisata edukasi mangrove. Kepemimpinannya didasarkan pada musyawarah dan kolaborasi yang kuat, menciptakan komitmen jangka panjang bagi para anggota untuk melanjutkan gerakan konservasi lingkungan.

Namun, setelah Purwadi meninggal pada 2021, terjadi pergantian kepemimpinan melalui voting yang memilih Akbar sebagai ketua. Sayangnya, kurangnya regenerasi menyebabkan Akbar belum sepenuhnya siap memimpin, sehingga kelompok mengalami stagnasi. Ia juga memiliki pekerjaan lain yang mengurangi keterlibatannya dalam operasional kelompok. Meski begitu, hubungan MICIL dengan Dinas Kehutanan, Dinas Kelautan, masyarakat, dan kelompok lain tetap terjalin dengan baik,

memungkinkan adanya bimbingan dan dukungan eksternal untuk keberlangsungan kelompok. Perbedaan kepemimpinan antara Purwadi dan Akbar menunjukkan pentingnya regenerasi yang matang dalam organisasi agar keberlanjutan gerakan tetap terjaga dan tidak bergantung pada satu sosok pemimpin.

c) Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya

Sebagai organisasi gerakan sosial, Kelompok Mina Citra Lestari (MICIL) harus mengelola berbagai sumber daya agar kegiatannya berjalan efektif. Sumber daya utama yang dikelola meliputi sumber daya moral, kultural, material, manusia, dan organisasi sosial.

Dalam sumber daya moral, MICIL mendapat dukungan dari Dinas Kehutanan dan Dinas Kelautan dan Perikanan, yang memberikan legitimasi sebagai Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS). Pengakuan ini memungkinkan kelompok mendapatkan bantuan teknis, dana, dan bibit. Dukungan juga datang dari masyarakat, universitas, dan sektor swasta dalam bentuk kerja sama

penanaman mangrove.

Selanjutnya di sumber daya kultural, MICIL menerapkan budaya komunikasi terbuka dan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan. Setiap anggota diberikan kesempatan menyampaikan pendapatnya, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis tanpa konflik internal. Pada Sumber Daya Material, dana kelompok berasal dari iuran anggota, CSR perusahaan, bantuan instansi, dan penjualan bibit mangrove.

Namun, pendanaan sering kali hanya mencakup biaya penanaman, tanpa alokasi untuk pemeliharaan, sehingga kelompok harus melakukan perawatan secara mandiri. Keterbatasan dana menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sumber daya material. Kemudian sumber daya manusia, MICIL mengandalkan anggotanya untuk menjalankan operasional kelompok. Pelatihan dan bimbingan diberikan oleh instansi terkait, tetapi belum optimal.

Kelompok juga mengalami stagnasi keanggotaan karena kurangnya regenerasi, yang berdampak pada minimnya

inovasi. Yang terakhir sumber daya organisasi sosial, MICIL menjalin koordinasi dengan berbagai pihak, baik masyarakat maupun instansi, untuk mendukung keberlangsungan program. Setiap kegiatan skala besar memerlukan izin dan kerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan kelancaran pelaksanaan.

Secara keseluruhan, MICIL telah mengelola sumber dayanya dengan baik, tetapi masih menghadapi tantangan dalam pendanaan, inovasi, dan regenerasi anggota. Untuk memastikan keberlanjutan gerakan, diperlukan penguatan struktur organisasi serta optimalisasi kerja sama dengan berbagai pihak.

d) Peluang dan Kapasitas

Sebagai organisasi gerakan sosial, Kelompok Mina Citra Lestari (MICIL) telah membangun struktur formal yang diakui dan didukung oleh berbagai pihak. Kelompok ini memanfaatkan peluang seperti lahan mangrove yang baik, dukungan masyarakat dan pemerintah desa, serta kerja sama dengan instansi terkait. Keberhasilan MICIL juga didukung oleh komitmen anggota dan pendiri yang

mendorong keberlanjutan gerakan konservasi.

Selain itu, MICIL mendapat bimbingan teknis dari Dinas Kehutanan untuk meningkatkan kapasitasnya, meskipun program pelatihan masih terbatas dan belum sepenuhnya diterapkan. Namun, kelompok ini belum memiliki inisiatif program mandiri untuk pengembangan anggota, terutama karena keterbatasan finansial dan sumber daya. Meskipun menghadapi keterbatasan, MICIL mampu memaksimalkan peluang dan kapasitasnya melalui komunikasi yang baik serta kolaborasi dengan berbagai pihak, memastikan keberlanjutan gerakan konservasi mangrove dan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

e) Jaringan dan Partisipasi

Jaringan dan partisipasi memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan Kelompok Mina Citra Lestari (MICIL). Selama keberjalanannya, MICIL telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Kehutanan, Dinas Kelautan dan Perikanan, sektor swasta (Pelindo, Alfamart), serta institusi pendidikan (SMK

Kehutanan Kadipaten, Gemapala UIBBC). Dukungan ini memperluas jaringan kelompok dan memperkuat eksistensinya dalam konservasi mangrove. MICIL aktif berpartisipasi dalam berbagai program, seperti penanaman mangrove bersama instansi pemerintah, kegiatan "Jumat Menanam" oleh Dinas Kehutanan, dan pelatihan pengolahan produk mangrove. Selain itu, partisipasi masyarakat juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan penanaman dan pengambilan keputusan, yang memperkuat rasa keterikatan terhadap kelompok.

Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan ketergantungan pada pihak eksternal, MICIL mampu memanfaatkan jejaring yang ada untuk mendukung keberlanjutan gerakannya. Dengan semakin luasnya kerja sama dan meningkatnya partisipasi, diharapkan kelompok ini terus berkembang dan semakin efektif dalam mencapai tujuannya dalam rehabilitasi dan pelestarian hutan mangrove.

2) Hasil Gerakan Sosial yang

Dilakukan Oleh Kelompok Mina Citra Lestari Dalam Pengelolaan Rehabilitasi dan Pemeliharaan Hutan Mangrove

Kelompok Mina Citra Lestari (MICIL) berfokus pada rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove untuk menjaga ekosistem serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui penanaman mangrove, kelompok ini berhasil mengurangi abrasi, menciptakan daratan baru, dan meningkatkan ekosistem laut, yang berdampak positif bagi nelayan kecil dan budidaya kerang hijau. Kesadaran masyarakat juga meningkat, terlihat dari berkurangnya aktivitas perusakan mangrove.

Untuk memaksimalkan potensi, MICIL membangun Wisata Bahari Mina Citra Lestari, tetapi pengelolaannya terkendala oleh kurangnya anggota, minimnya inovasi, serta infrastruktur yang rusak. Setelah meninggalnya Purwadi, kelompok mengalami stagnasi tanpa regenerasi kepemimpinan dan anggota baru, yang berisiko menghambat keberlanjutan gerakan. Selain itu, kendala finansial juga membatasi pengembangan ekonomi berbasis mangrove, seperti produksi sirup atau kopi. Meskipun begitu, MICIL memiliki potensi besar untuk terus berkembang dengan strategi yang lebih terstruktur,

peningkatan keterlibatan masyarakat, dan kerja sama yang lebih erat dengan berbagai pihak guna memastikan keberlanjutan konservasi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Mina Citra Lestari (MICIL) telah menjalankan gerakan sosial selama 23 tahun, berfokus pada rehabilitasi dan pemeliharaan hutan mangrove. Gerakan ini lahir dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap degradasi lingkungan dan mendapat legitimasi dari instansi pemerintah. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, MICIL melakukan penanaman, persemaian, pemeliharaan, serta edukasi tentang pentingnya mangrove.

Perubahan dari gerakan ini terlihat pada terbentuknya daratan baru, membaiknya ekosistem, meningkatnya hasil tangkapan nelayan, serta berkembangnya budidaya kerang hijau. Namun, gerakan ini belum berdampak signifikan pada ekonomi masyarakat, dan mengalami stagnasi akibat keterbatasan dana serta minimnya regenerasi anggota dan kepemimpinan. Kurangnya penambahan anggota menyebabkan kelompok sulit mencapai perubahan lebih besar, sementara pengelolaan wisata mangrove juga terhambat akibat kurangnya inovasi dan

dukungan finansial. Meskipun demikian, MICIL tetap aktif dengan dukungan masyarakat, instansi pemerintah, dan sektor swasta. Keberlanjutan gerakan ini sangat bergantung pada regenerasi kepemimpinan dan anggota, serta optimalisasi sumber daya yang dimiliki untuk mempertahankan dan mengembangkan program konservasi di masa depan.

Keberlanjutan gerakan sosial bergantung pada penguatan organisasi dan optimalisasi sumber daya. Kelompok Mina Citra Lestari (MICIL) disarankan untuk menerapkan sistem regenerasi keanggotaan dan kepemimpinan, berkolaborasi dengan instansi pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat guna meningkatkan kapasitas anggota melalui pelatihan dan pendampingan. Pergantian pemimpin yang lebih fleksibel dan berkomitmen juga diperlukan untuk mengatasi stagnasi serta mengoptimalkan jaringan yang tersedia. Selain itu, keikutsertaan masyarakat perlu ditingkatkan agar gerakan tidak hanya bergantung pada kelompok, tetapi menjadi kesadaran kolektif yang berdampak luas.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meninjau dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari gerakan ini, serta membandingkannya dengan gerakan serupa guna menemukan strategi terbaik dalam pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan gerakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abita. (2022, May 26). *Kerusakan hutan mangrove di Indonesia & dampaknya terhadap perubahan iklim*. *Green Welfare Indonesia*. <https://www.greenwelfare.org/post/kerusakan-hutan-mangrove-di-indonesia-dampaknya-terhadap-perubahan-iklim>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Luas dan Sebaran Hutan Mangrove Menurut Kabupaten/Kota dan Kondisi Hutan di Provinsi Jawa Barat (Hektar)*. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Ginting, Y. R. S., Zaitunah, A., & Utomo, B. (2015). *Analisis Tingkat Kerusakan Hutan Mangrove Berdasarkan NDVI dan Kriteria Baku di Kawasan Hutan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. *Peronema Forestry Science Journal*, 4(1), 175-183.
- Greene, Shepard. (2002). *Sociology and You*. Glencoe: McGraw-Hill.
- Locher, David A. (2002). *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Luqman, A. (2013). *Analisis Kerusakan Mangrove akibat Aktivitas Penduduk Di Pesisir Kota Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Macionis, John J. (1999). *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.
- nn. (2021, April). *Mangrove Mina Citra Lestari berniat tanggal abrasi, ciptakan ekowisata memikat hati*. Cirebon Katon, 36-37. <https://cirebonkaton.dprd.cirebonkab.go.id/file/publik/publikasi/20210401/macika-april-2021.pdf>
- Pichardo, Nelson A. (1988). *Resource Mobilization: An Analysis of*

Conflicting Theoretical Variations.
The Sociological Quarterly, Vol. 29,
No. 1 (Spring, 1988).

Spencer, Metta. (1982). *Foundations of Modern Sociology.* New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Sudrajat, A. (2022, June 21). *90 persen hutan mangrove di Pantura Jawa Barat rusak.* Antaranews.com.
<https://jabar.antaranews.com/berita/389257/90-persen-hutan-mangrove-di-pantura-jawa-barat-rusak?page=all>

Sukmana, O. (2013). *Konvergensi Antara Resource Mobilizationtheory Dan Identityoriented Theorydalam Studi Gerakan Sosial Baru.* Jurnal Sosiologi Reflektif, 8(1), 39-62

Widyaningrum, G. L. (2019, May 27). *Lebih dari 50% hutan mangrove di Indonesia hilang, apa penyebabnya?.* National Geographic Indonesia.
<https://nationalgeographic.grid.id/read/131739246/lebih-dari-50-hutan-mangrove-di-indonesia-hilang-apa-penyebabnya>

Perundang-undangan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009